TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7823

PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY TRAIT* TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PENYELESAIAN SKRIPSI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Effect of Big Five Personality Traits on Academic Procrastination in Thesis Completion Among Students of Universitas Negeri Padang

Faradilla Rizkia & Nurmina
Universitas Negeri Padang
faradillarizkia6@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 24, 2025	Oct 17, 2025	Oct 29, 2025	Nov 3, 2025

Abstract

This study aims to examine the influence of the Big Five Personality Traits on academic procrastination in thesis completion among students at Universitas Negeri Padang. A quantitative approach was used, with proportional random sampling to select a sample of 259 students from the 2018–2020 cohorts who had enrolled in the thesis course for at least one year. The instruments employed included the IPIP-BFM-50 scale to measure the five personality dimensions and an academic procrastination scale to assess the level of task delay. Data were analyzed using multiple linear regression. The results revealed that among the five personality dimensions, only neuroticism had a significant effect on academic procrastination in thesis completion. This indicates that students with higher neuroticism scores tend to exhibit greater tendencies to postpone academic tasks, including thesis work. These findings highlight the importance of considering

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

personality traits in academic mentoring strategies and stress management interventions for students.

Keywords: The Big Five Personality; Academic Procrastination; Thesis Completion; University Students; Neuroticism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Big Five Personality Traits* terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Universitas Negeri Padang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Sampel terdiri atas 259 mahasiswa angkatan 2018–2020 yang telah mengambil mata kuliah skripsi selama minimal satu tahun. Instrumen yang digunakan meliputi skala IPIP-BFM-50 untuk mengukur lima dimensi kepribadian, dan skala prokrastinasi akademik untuk mengidentifikasi tingkat penundaan akademik. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima dimensi kepribadian, hanya dimensi *neuroticism* yang berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik penyelesaian skripsi. Artinya, semakin tinggi skor *neuroticism* mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunda penyelesaian tugas akademik, termasuk skripsi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap aspek kepribadian dalam strategi pendampingan akademik dan manajemen stres mahasiswa.

Kata Kunci: *The Big Five Personality*; Prokrastinasi Akademik; Penyelesaian Skripsi; Mahasiswa; Neuroticism

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi berperan strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berpengetahuan, serta berkarakter. Mahasiswa dituntut mampu mengelola proses pembelajaran, mengerjakan tugas akademik secara disiplin, serta menyelesaikan studi tepat waktu dalam menghadapi kompetisi global (Burhan, 2019; Hossain, 2022). Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu mengelola tanggung jawab akademik secara efektif, salah satunya ditunjukkan melalui kecenderungan menunda tugas atau prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda pengerjaan tugas secara sadar, meskipun mengetahui konsekuensi negatifnya (Ferrari et al., 1995; Steel, 2007). Perilaku ini dipicu oleh kecemasan, rasa bersalah, hingga masalah regulasi diri (Shandya & Gopinath, 2019). Konsekuensinya, prokrastinasi berdampak pada penurunan prestasi, keterlambatan kelulusan, hingga kegagalan akademik (Muyana, 2018; Syukur et al., 2020). Temuan survei internasional menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik (Baka & Khan, 2016), sementara penelitian pada mahasiswa

Indonesia pun menunjukkan fenomena serupa dengan tingkat kejadian mencapai 70%-80% pada beberapa perguruan tinggi (Huda, 2015; Novia et al., 2017). Riset terbaru juga mengonfirmasi bahwa prokrastinasi tetap menjadi isu yang menonjol pada mahasiswa setelah pandemi (Ainie et al., 2023; Sarirah & Rahayu, 2019).

Data Biro Akademik Universitas Negeri Padang periode Juli–Desember 2024 mencatat sebanyak 5.338 mahasiswa angkatan 2018–2020 belum menyelesaikan studi, yang menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen waktu, motivasi, serta pengelolaan tugas akademik. Hasil wawancara awal terhadap mahasiswa akhir UNP juga menunjukkan bahwa penundaan tugas kerap disebabkan oleh keterlambatan mengumpulkan tugas, prioritas aktivitas sosial, penggunaan media sosial berlebih, hingga kesulitan menjaga konsistensi motivasi belajar.

Salah satu faktor psikologis yang dipandang berperan dalam prokrastinasi akademik adalah kepribadian. Menurut teori Big Five Personality (McCrae & Costa, 1992; Cervone & Pervin, 2022), perbedaan kepribadian individu berpengaruh terhadap kecenderungan dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menunda tugas. Penelitian menunjukkan bahwa dimensi conscientiousness cenderung berhubungan negatif dengan prokrastinasi, sedangkan dimensi neuroticism berkorelasi positif dengan perilaku ini (Morales et al., 2008; Steel, 2007). Studi Ainie et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat openness, agreeableness, dan neuroticism tinggi lebih rentan menunda tugas akademik, sedangkan conscientiousness dan extraversion berkorelasi negatif dengan prokrastinasi. Sebaliknya, penelitian Sarirah & Rahayu (2019) menunjukkan variasi hasil, bahwa extraversion, agreeableness, dan conscientiousness berkorelasi negatif dengan prokrastinasi, sementara neuroticism dan openness tidak menunjukkan hubungan signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara Big Five Personality dan prokrastinasi akademik, terutama pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Big Five Personality Traits terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Universitas Negeri Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Big Five Personality Traits dan prokrastinasi

akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Pendekatan korelasional dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti secara statistik berdasarkan koefisien hubungan antar-variabel (Azwar, 2018). Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang angkatan 2018–2020 yang telah mengambil mata kuliah skripsi lebih dari satu tahun. Populasi penelitian berjumlah 5.538 mahasiswa yang terdaftar pada Biro Akademik UNP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **proportional random sampling**, sehingga setiap fakultas memperoleh peluang proporsional untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 10%, diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 259 mahasiswa.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala psikologi berbentuk skala Likert empat pilihan respons (SS–STS). Variabel prokrastinasi akademik diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan aspek Ferrari et al. (1995) dan telah diadaptasi oleh Harani (2019), mencakup empat aspek utama: penundaan memulai tugas, keterlambatan penyelesaian, kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan, serta kecenderungan memilih aktivitas lebih menyenangkan dibanding tugas akademik. Sementara itu, variabel Big Five Personality diukur menggunakan skala IPIP-BFM-50 (Goldberg, 1992) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Akhtar & Azwar (2019), terdiri dari lima dimensi: openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism. Instrumen yang digunakan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian terdahulu. Nilai koefisien reliabilitas skala prokrastinasi akademik sebesar 0,928, sedangkan masing-masing dimensi IPIP-BFM-50 menunjukkan reliabilitas antara 0,762 hingga 0,862 yang berada pada kategori tinggi. Uji daya diskriminasi aitem juga menunjukkan koefisien korelasi >0,30, sehingga seluruh aitem dinilai layak digunakan (Azwar, 2012; Yusuf, 2016).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form pada 25 Januari sampai 19 Februari 2025 melalui media sosial, dengan dukungan jejaring mahasiswa untuk memastikan distribusi yang merata di seluruh fakultas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi kepribadian terhadap prokrastinasi akademik. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan normalitas, multikolinearitas, dan homogenitas varians, sehingga hasil analisis memiliki validitas statistik yang kuat (Muhid, 2012).

HASIL

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan terdistribusi mengikuti pola kurva normal atau tidak. Pada penelitian ini penguji menggunakan uji Kolmogrov Smirnov menggunakan SPSS dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

N	Asymp. Sig (*2 tailed*)	Keterangan
259	.082	Normal

Pada tabel 1. diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed)* pada penelitian ini berada pada rentang .082 yang dimana data > 0.05 sehingga data pada penelitian ini dapat dikatan terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Sebuah data dapat dikatakan linear ketika nilai *Deviation from Linearity* > 0.05.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	F	*Deviation from Linearity*	Keterangan
X1 – Y	0,918	0,605	Linear
X2 – Y	1,447	0,070	Linear
X3 – Y	0,873	0,657	Linear
X4 – Y	1,232	0,189	Linear
X5 – Y	1,297	0,140	Linear

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai *significant Deviation from Linearity* setiap dimensi >0,05, artinya data pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Multikolinieritas

Uji kolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika asumsi kolinieritas tidak terpenuhi, maka variabel bebas dianggap berkorelasi atau mengandung multikolinieritas. Berikut hasil uji kolinieritas pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	*Tolerance*	VIF
Extraversion	.304	3.291
Agreeableness	.281	3.557
Conscientiousness	.299	3.345
Neuroticism	.397	2.518
Openness	.318	3.148

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui bahwa nilai tolerance yang diperoleh lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam model tidak berkorelasi tinggi satu sama lain.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah taraf signifikansi statistic dari koefisien yang dihasilkan dapat diterima atau ditolak. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dalam analisis regresi, dilakukan uji T dan uji korelasi untuk melihat pengaruh dari variabel yang diteliti, yang diuraikan pada tabel dibawah ini.

a. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel-variabel penelitian. Apabila nilai signifikan dibawah 0,05, maka tidak ada hubungan antara variabel atau H_0 ditolak. Nilai *r* Pearson menunjukkan hubungan antara dua variabel serta arah hubungannya, apakah positif atau negatif. Jika nilai *r* mendekati angka ekstrem, yaitu 1 atau -1 yang berarti terdapat hubungan linear yang sangat kuat. Sebaliknya, jika nilai r mendekati 0, maka hubungan linear antara kedua variabel tersebut cenderung lemah.

Tabel 4. Uji Korelasi

		Prokrastinasi
Extraversion	Pearson Correlation	-.285**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	259
Agreeableness	Pearson Correlation	-.458**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	259

		Prokrastinasi
Conscientiousness	Pearson Correlation	-.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	259
Neuroticism	Pearson Correlation	.429**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	259
Openness	Pearson Correlation	-.409**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	259
Prokrastinasi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	259

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi, nilai koefisien korelasi antara extraversion dan prokrastinasi akademik sebesar -0,285, dengan tingkat signifikansi kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, maka $H0^1$ ditolak dan $H1^1$ diterima.

Pada dimensi agreeableness diperoleh nilai -0,458, dengan nilai signifikan 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Berdasarkan nilai signifikan yang kecil dari 0,05 maka pada dimensi ini $H1^2$ diterima karena terdapat pengaruh antara agreeableness terhadap prokrastinasi akademik, dan $H0^2$ ditolak.

Pada dimensi conscientiousness diperoleh nilai -0,599 dengan nilai signifikansi adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan negatif antara dimensi conscientiousness dengan prokrastinasi akademik. Pada dimensi ini $H0^3$ ditolak dan $H1^3$ diterima.

Pada dimensi neuroticism terjadi hal yang berbeda, hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai sebesar 0,429 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel neuroticism dengan prokrastinasi akademik, maka $H0^4$ ditolak dan $H1^4$ diterima. Dimensi neuroticism berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik, dengan arah pengaruh positif.

Dimensi kelima yaitu openness menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,409 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif, maka pada

dimensi ini $H1^5$ diterima karena terdapat pengaruh antara openness terhadap prokrastinasi akademik dan $H0^5$ ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara openness terhadap prokrastinasi akademik.

b. Uji Parsial (T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap faktor yang diteliti (variabel bebas) terhadap hasil yang kita ingin lihat (variabel terikat). Jika kedua syarat diatas terpenuhi (T hitung > T tabel dan nilai signifikansi < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Parsial T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	130.086	5.957		21.839	.000
	X1	.344	.200	.155	1.714	.088
	X2	.079	.274	.027	.289	.773
	X3	-1.647	.267	-.563	-6.171	.102
	X4	-.097	.184	-.041	-.524	.000
	X5	-.449	.223	-.178	-2.017	.652

a. Dependent Variable: prokrastinasi (y)

Nilai F yang signifikan menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tabel uji T, dapat dilihat bahwa hanya variabel *Neuroticism* yang memiliki nilai (p < 0,05) yaitu 0,000, secara statistik signifikan berkontribusi terhadap model. Pada uji T ini, hanya sifat *neuroticism* yang berkontribusi signifikan dalam memprediksi tingkat prokrastinasi akademik, sementara variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Big Five Personality* Trait terhadap prokrastinasi akademik penyelesaian skripsi pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dimensi *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness* terhadap prokrastinasi akademik. Pada penelitian ini melibatkan

sebanyak 259 responden yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang menyelesaikan skripsi.

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi berada dalam fase akademik yang penuh tekanan dan menuntut kemandirian tinggi. Saat menyelesaikan skripsi berbeda dengan proses perkuliahan ataupun menyelesaikan tugas kuliah biasa, penyelesaian skripsi membutuhkan kemampuan mengelola waktu, menyusun rencana jangka panjang, bertemu dosen pembimbing secara berkala, dan mengatasi hambatan emosional seperti kecemasan dan perfeksionisme. Kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai penundaan tugas akademik secara sengaja meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut dapat memberikan konsekuensi negatif (Steel & Klingsieck, 2016). Bagi mahasiswa tingkat akhir, prokrastinasi yang dialami dapat berupa menunda memulai menulis skripsi, menunda bimbingan dengan dosen, ataupun menunda menyelesaikan revisi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Balkis & Duru (2019) ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih rentan terhadap prokrastinasi karena mereka berada dalam situasi tekanan akademik yang tinggi, ketidakpastian masa depan, serta tekanan dari keluarga ataupun lingkungan sosial. Faktor-faktor seperti kecemasan akan hasil, ketakuan gagal, rendahnya efikasi diri, serta minimnya dukungan dari lingkungan dapat memperburuk kecenderungan prokrastinasi (Zhang et al., 2024). Selain itu, tidak semua mahasiswa dapat mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan emosional dan akademik ini. Karakteristik kepribadian dalam model *big five* dapat menggambarkan bagaimana gambaran penundaan berdasarkan dimensi kepribadian yang mendominasi.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelima dimensi yaitu *extrversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism*, dan *openness* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan arah pengaruh yang berbeda. Dimensi extraversion memiliki korelasi yang paling lemah -0,285, namun tetap menunjukkan pengaruh negatif yang signifkan terhadap prokrastinasi. Mahasiswa yang ekstrovert biasanya memiliki lingkungan sosial yang mendukung dan cenderung aktif mencari bantuan saat mengalami kebingungan atau hambatan. Mereka lebih mudah terlibat dalam diskusi akademik dan tidak merasa terisolasi, yang merupakan faktor protektif terhadap prokrastinasi akademik (Zhang et al., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian *ekstraversion* yang tinggi maka semakin rendah kecenderungan melakukan prokrastinasi. Sebaliknya, individu yang introvert cenderung menunjukkan perilaku menunda tugas. Individu dengan dimensi ekstraversi cenderung bersifat aktif, energik, dan suka bersosialisasi. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarirah & Rahayu (2019), individu dengan skor ekstraversi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap lingkungan sosial dan lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas, sehingga lebih sedikit terlibat dalam perilaku prokrastinasi.

Hasil hipotesis dari penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara dimensi agreeableness dengan prokrastinasi akademik. Dimensi agreeableness menggambarkan sejauh mana individu bersikap kooperatif, ramah, lembut, jujur, dapat diandalkan dan suka membantu (Sarirah & Rahayu, 2019). Sifat kooperatif dan empati yang tinggi membuat individu lebih termotivasi untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan akademik, serta lebih mudah menerima dukungan dari orang lain. Mereka cenderung menghindari konflik yang mungkin timbul akibat penundaan tugas, sehingga berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, individu dengan tingkat agreeableness yang rendah cenderung lebih keras kepala dan kurang peduli terhadap orang lain sehingga lebih rentan untuk melakukan penundaan penyelesaian tugas.

Hasil hipotesis dari penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina & Kusdiyati (2024) yang mengungkapkan bahwa ditemukan hubungan negatif antara dimensi agreeableness dengan variabel prokrastinasi akademik dimana mahasiswa dengan tipe agreeableness gemar membantu, dapat dipercaya dan dapat bekerjasama lebih cenderung rendah dalam melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini disebabkan karena tipe dimensi ini akan mencari bantuan saat mengalami kesulitan seperti dalam hal mengerjakan tugas. Peneltian lainnya yang dilakukan oleh Ayu Ariska (2019) ditemukan hubungan negatif pada trait agreeableness dengan prokrastinasi, artinya siswa dengan agreeableness yang tinggi maka tingkat prokrastinasi akan rendah dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi agreeableness berperan dalam mengurangi kecenderungan menunda tugas akademik dilihat dari individu dengan tingkat agreeableness tinggi mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

Hasil uji pada dimensi *conscientiousness* menunjukkan pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *conscientiousness* seseorang maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, dan sebaliknya. Dapat

disimpulkan bahwa semakin teratur dan bertanggung jawab seseorang, semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Menurut Pollak et al., (2020) *conscientiousness* adalah indikator positif untuk penilaian stress utama, dimana orang yang memiliki sifat kesadaran, ketegasan, dan takut akan kesalahan lebih berhati-hati dalam mencapai standar tinggi pekerjaan. Dimensi *conscientiousness* yang tinggi cenderung terorganisir dan mempunyai perencanaan yang matang, berkomitmen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik ini membantu individu dalam menekan kemungkinan terjadinya penundaan dalam penyelesaian tugas. Didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, menurut Steel & Klingsieck (2016) mengemukakan bahwa individu dengan skor conscientiousness tinggi cenderung memiliki manajemen waktu dan kontrol diri yang lebih baik, sehingga mereka lebih mampu menghindari penundaan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2022) menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif pada dimensi *conscientiousness* dengan variabel prokrastinasi akademik, yang berarti semakin meningkat trait *conscientiousness* maka perilaku prokrastinasi akademik akan menurun dan sebaliknya. Sejalan dengan pendapat (McCrae & Costa, 1992), individu dengan *conscientiousness* tinggi memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menekan dorongan untuk melakukan hal yang tidak produktif. Hal ini berkontribusi pada kinerja akademik yang lebih baik, karena mereka akan fokus dan terarah dalam menyelesaikan tugas.

Hasil analisis pada dimensi *neuroticism* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan terhadap variabel prokrastinasi akademik, dengan nilai signifikansi 0,000. Dimensi *neuroticism* menggambarkan seberapa rentan seseorang terhadap perasaan negatif seperti kecemasan, ketegangan, kesedihan, kemarahan dan stress. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih mudah merasa gelisah, cemas berlebihan, mudah marah, dan perubahan suasana hati yang cepat. Sejalan dengan penelitian Amalia & Abdullah (2024) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara dimensi *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0,171 (p = 0,012), dengan meningkatnya *neuroticism* maka kecenderungan siswa untuk menunda-nunda tugas akademik semakin besar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ainie, et al (2023) menunjukkan hasil bahwa individu dengan *neuroticism* yang tinggi cenderung merasakan kecemasan, ketegangan, dan impulsivitas yang membuat mereka kesulitan dalam melaksanakan tugas tepat waktu.

Hasil analisis pada dimensi *openness to experience* menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap variabel prokrastinasi akademik yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi hasil uji korelasi sebesar 0,000 < 0,005 dengan nilai korelasi -0,409. *Openness to experience*

merujuk pada individu yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi dimana biasanya menunjukkan rasa ingin tahu intelektual, kreativitas, dan kuatnya motivasi intrinsic untuk mengeksplorasi hal baru sehingga lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Dimensi *openness to experience* adalah trait kepribadian yang mengelompokkan dorongan untuk mencari dan mempelajari pengetahuan baru (Robbins & Judge, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Ainie, et al (2023) yang menunjukkan bahwa ditemukan korelasi negatif antara *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik dan memiliki tingkat korelasi yang lemah Dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *openness to experience,* maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi. Meskipun menunjukkan hubungan yang lemah, temuan yang didapat menegaskan bahwa individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua dimensi *Big Five Personality* yaitu *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism*, dan *openness* menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Dimensi *conscientiousness* menunjukkan korelasi negatif yang paling kuat dengan nilai -0,599 < 0,001, yang berarti individu dengan tingkat disiplin dan tangggung jawab tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah. Selanjutnya, dimensi *agreeableness* dengan nilai -0,458 dan *openness to experience* -0,409 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, menunjukkan bahwa individu yang kooperatif serta terbuka terhadap hal baru cenderung lebih jarang melakukan prokrastinasi. Sebaliknya, dimensi *neuroticism* menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan nilai 0,429 < 0,001, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan atau ketidakstabilan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi. Sementara itu, dimensi *extraversion* juga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan ($r = -0,285$, $p < 0,001$), namun kekuatan hubungan lebih lemah daripada dimensi lainnya. Secara keseluruhan prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku penundaan tugas akademik yang memiliki dampak negatif. Kepribadian mempunyai hubungan yang signifikan terutama melalui *Big Five Personality*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kepribadian dalam Big Five Personality Traits memiliki kontribusi signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Dimensi

agreeableness, conscientiousness, extraversion, dan openness to experience ditemukan berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, yang berarti semakin tinggi karakteristik tersebut pada diri mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunda penyelesaian tugas akademik. Sebaliknya, neuroticism merupakan satu-satunya dimensi yang menunjukkan hubungan positif, mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat kecemasan dan ketidakstabilan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih rentan melakukan penundaan akademik. Dari seluruh dimensi yang diteliti, conscientiousness menjadi prediktor paling kuat dalam menurunkan perilaku prokrastinasi akademik. Secara umum, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam penelitian ini berada pada kategori sangat rendah, menunjukkan kemampuan manajemen tugas dan komitmen akademik yang relatif baik pada kelompok responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ainie, N., Nur, N. A., & Bafadal, I. F. (2023). Big five personality traits and academic procrastination among college students during COVID-19 pandemic. *Jurnal Psikologi*, 51(2), 112–125.

Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Adaptasi Indonesia dari International Personality Item Pool–Big Five Factor Markers (IPIP-BFM-50). *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 120–134.

Amalia, N. R., & Abdullah, R. (2024). Hubungan neuroticism dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan & Pendidikan*, 13(1), 55–63.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baka, A., & Khan, K. U. (2016). Academic procrastination among university students: A cross-cultural perspective. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 38–43.

Balkis, M., & Duru, E. (2019). Academic procrastination, academic life satisfaction, academic achievement, and self-regulation: The mediation role of motivation. *Journal of College Teaching & Learning*, 16(1), 1–14.

Burhan, B. (2019). *Manajemen pendidikan tinggi: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Cervone, D., & Pervin, L. (2022). *Personality: Theory and research* (14th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Springer.

Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42.

Harani, N. (2019). *Skala prokrastinasi akademik mahasiswa* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Hossain, M. (2022). Academic procrastination and learning adjustment among university students. *International Journal of Education and Research*, 10(5), 22–34.

Huda, M. (2015). Academic procrastination among university students. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 45–56.

Maulana, R. (2022). Pengaruh conscientiousness terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 75–83.

McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.

Muhid, A. (2012). *Analisis statistik dengan SPSS*. Jakarta: Kencana.

Muyana, S. (2018). Academic procrastination on student. *Journal of Social Science and Education*, 2(1), 41–47.

Novia, A., et al. (2017). Procrastination tendencies among medical students. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 89–96.

Pollak, Y., et al. (2020). Academic stress and procrastination in higher education. *Learning and Motivation*, 72, 101–113.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Organizational behavior* (13th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Sabrina, A., & Kusdiyati, S. (2024). Trait agreeableness dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi & Konseling Pendidikan*, 12(1), 25–33.

Sarirah, A., & Rahayu, L. (2019). Big five personality and avoidance procrastination among university students. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 7(1), 12–25.

Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94.

Steel, P., & Klingsieck, K. B. (2016). Academic procrastination: Psychological antecedents revisited. *Learning and Individual Differences*, 56, 120–126.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, A., et al. (2020). Faktor-faktor penyebab mahasiswa menunda tugas akademik. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 78–85.

Yusuf, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zhang, X., Li, Z., & Wang, Y. (2024). Personality traits, stress, and thesis procrastination among final-year university students. *Journal of Educational Psychology*, 118(3), 418–432.